

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Perkawinan dalam sejarahnya telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kenyataan hidup manusia. Secara antropologis, perkawinan merupakan kenyataan paling manusiawi yang berhubungan dengan pola relasi antar manusiawi. Perkawinan dalam sejarahnya adalah sebuah pengakuan publik atas relasi laki-laki dan perempuan. Pengakuan publik ini berimplikasi dengan tercipta sebuah lembaga perkawinan yang mengikat laki-laki dan perempuan dengan segala efek yang tercipta dari relasi tersebut.

Dalam aspeknya yang terdalam perkawinan bukan hanya realitas manusiawi. Lebih jauh, perkawinan memiliki nilai transendental. Ini berkaitan dengan nilai ilahi dalam sebuah perkawinan. Perkawinan dalam Gereja katolik dilihat sebagai sebuah kenyataan ilahi, dimana seorang laki-laki dan perempuan mengangkat diri di hadapan Tuhan untuk membangun sebuah relasi kekal atas dasar cinta dan kesetiaan.

Hubungan seks adalah bahasa komunikasi yang paling intim dan menyeluruh yang dapat mempersatukan suami istri secara jiwa dan ragawi. Melalui relasi peretubuhan, suami istri dapat terjalin komunikasi yang intens sebagai pribadi, di mana terjadi ungkapan afeksi yang intim dan jujur.

Tubuh dan perkawinan menjadi dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Tubuh akan dimaknai secara lebih utuh dalam konteks perkawinan. Hal ini karena dalam perkawinan tubuh dan persetubuhan mengalami makna “*foedus-perjanjian*” antara Yahweh dan umat Israel dalam Perjanjian Lama dan Kristus dan GerejaNya dalam Perjanjian Baru. Inilah makna terdalam sakramentalitas perkawinan berkaitan dengan “perjumpaan” hakiki perempuan dan laki-laki dalam bingkai “tubuh”.

Tubuh dalam perkawinan mengungkapkan cinta yang menyatukan seorang laki-laki dan seorang perempuan. Hubungan seksual suami istri yang dilandasi dengan cinta memperlihatkan tubuh melalui relasi persetubuhan memiliki arti sebagai komunikasi bahwa ada kedekatan relasional di dalamnya. Seks bukan permainan yang bertujuan untuk menghibur atau sebagai alat yang dijadikan sebagai objek untuk memuaskan birahi semata, melainkan sesuatu yang luhur dan mulia.

Tubuh manusia itu simbolis tersingkap Allah yang tak kelihatan menjadi terlihat. Melalui tubuh manusia dapat mengungkapkan ekspresi cintanya. Aktivitas seksual yang diperjuangkan oleh suami istri melalui tubuh yang telanjang atau Yohanes Paulus II menyebutnya sebagai ketelanjangan asali mengungkapkan sikap kesadaran akan diri sebagai pribadi yang ditemukan dalam diri orang lain adalah sama-sama merupakan pemberian dari Allah. Reaksi kagum penuh hormat itu dan pengenalan akan diri sendiri dalam diri subjek yang lain sudah mengandung dalam diri sendiri sebuah hasrat yang bergerak ke arah kesatuan antara keduanya.

Karena itu seks bukan hanya aktivitas biologis saja, melainkan juga aspek psikologis, emosional dan spiritual. Yohanes Paulus II mengartikan seks tidak hanya terbatas pada hubungan seks atau persetubuhan saja. Seks menyangkut dasar hidup manusia. Seks menunjukkan sipakah pribadi manusia. Hal ini menjelaskan bahwa pasangan suami istri melalui relasi persetubuhan menunjukkan pribadi citra Allah yang bermartabat luhur dan mulia. Hal ini menjelaskan tindakan seksual harus dihormati yang tidak boleh dieksploitasi hanya untuk kesenangan.

Yohanes Paulus II mengajarkan setiap laki-laki dan perempuan yang dipanggil oleh Allah untuk hidup menjadi satu daging. Relasi timbal balik suami istri sebagai partner Allah dengan keterbukaan untuk saling memberi mengungkapkan siapakah diri kita sebenarnya. Relasi cinta timbal balik antara suami istri baik dalam suka maupun dalam duka menggambarkan cinta Kristus kepada Gereja-Nya.

Kata-kata yang diucapkan dalam janji pernikahan terejawantah dalam tindakan nyata suami istri menjadi satu daging. Hal ini memperlihatkan bahwa relasi persetubuhan suami istri menggemakan misteri inkarnasi di mana kata-kata menjadi wujud nyata dalam tindakan persetubuhan. Hal ini menjelaskan

persetubuhan dirayakan sebagai perwujudan dari “sabda” yang membentuk jiwa dan raga. Persetubuhan dirayakan sebagai bahasa yang memungkinkan sebuah kenyataan yang tak terlihat menjadi sungguh nyata terlihat yaitu “Sang Sabda” mengambil wujud manusia menjadi “satu daging.”

5.2 Usul Saran

Tubuh dan pemaknaan atasnya menjadi sebuah arena perdebatan yang luas. Ketika konsumerisme menjadi sebuah gaya hidup, maka nilai sebuah tubuh mengalami sebuah degradasi hanya sebatas pada kepuasan dan kenikmatan. Tubuh dan seks dipandang hanya sebagai “alat” untuk mencapai kenikmatan seksual semata, baik pada individu pemilik tubuh, maupun penikmat tubuh. Apalagi tubuh selalu diidentikan dengan seksualitas yang berujung pada persetubuhan biologis. Penyempitan makna tubuh hanya sebatas pada persetubuhan membuat manusia zaman sekarang “mendewakan” tubuh sebagai alat pemuas seksual. Pemaknaan atas tubuh sebagai sesuatu yang sakral direduksi dan dibelokkan arahnya hanya pada soal seks. Sakralitas tubuh dinodai dengan tindakan melecehkan tubuh sebagai objek pemuas syahwat. Karena itu pada bagian terakhir ini penulis hendak memberikan beberapa usul dan saran.

Pertama, bagi keluarga-keluarga Katolik. Pasangan yang telah mengikrarkan sakramen perkawinan sah untuk selalu setia dan berkomitmen tetap teguh selalu dalam menjalin relasi cinta. Relasi cinta yang nyata melalui seks antara pasangan harus tetap terjaga dan terjalin harmonis. Pemberian diri secara total sangat urgen dalam mempertahankan eksistensi keluarga agar tetap langgeng selamanya. Seks suami istri sangat sakral yang harus dijaga dan tidak boleh dirusaki oleh manusia. Pasangan nikah yang telah dikukuhkan oleh sakramen adalah tanda keselamatan yang harus dirawat dan dijaga agar selalu bertumbuh subur. Panggilan menjadi satu daging dalam perkawinan mengidealkan kehidupan berkeluarga yang menitikbertakan kemurnian sebagai kualitas perkawinan yang harus dijaga. Yohanes Paulus II mengerti kemurnian sebagai penghargaan terhadap martabat pribadi manusia (suami atau istri) dalam aneka situasi dan membawa setiap bentuk reaksi tubuh dan seks pada tingkat personal. Karena itu, pasangan tidak boleh menjadikannya sebagai budak seks, tetapi sebagai partner hidup yang mencirikan cinta Kristus kepada Gereja-Nya.

Kedua, bagi Gereja. Gereja hendaklah menjadi pioner dalam mengedukasi pendidikan seksual dalam hidup perkawinan. Gereja dengan tegas dan terbuka mengedukasi ajaran Katolik khususnya tentang perkawinan dengan berkonsentrasi pada pemaknaan atas tubuh dan seks. Bahwasannya realitas menghalalkan seks atas konsep suka sama suka tanpa melibatkan diri secara penuh semakin menjadi-jadi. Bahkan pasangan yang telah menikah secara sah oleh gereja sudah tergiur terjebak di dalamnya. Usulan ini menjadi urgen dengan tujuan agar suami istri tidak salah memahami eksistensi tubuh dan seks juga mengantisipasi angka perselingkuhan yang semakin membengkak dan meminimalisasi masalah pelecehan seksual terhadap anak-anak.

Ketiga, bagi Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero sebagai institusi gerejawi agar perlu aktif terlibat dalam memerangi kasus-kasus berkaitan dengan penyelewengan makna seks yang dilakukan oleh pasangan nikah secara sah oleh gereja. Melalui program kunjungan kesetiap paroki dalam rangka pastoral keluarga sangat penting mendampingi keluarga Katolik dengan pendekatan iman agar tidak mudah keluarga jatuh dengan dunia hiburan. Keterlibatan agen pastoral menjadi pioner mendampingi dan mendidik keluarga dengan mengedukasi pendidikan seks keluarga melalui katekese.

Keempat, bagi kaum muda. Perkembangan zaman dewasa ini turut mengubah pola gaya hidup remaja kearah negatif seperti maraknya perilaku seks bebas. Menjadikan seks sebagai gaya hidup. Hal ini sangat berdampak pada cara pandang terhadap seks. Seks dilihat sebagai hiburan bahkan lebih parah lagi direduksi sebagai permainan. Pemaknaan atas tubuh dan seks dianggap sebagai sarana atau objek pelampiasan hasrat seksual semata. Seks tidak lagi dianggap sebagai anugerah Allah yang harus dijaga. Tubuh dieksploitasi untuk menjadi alat penyalur libido.

Karena itu sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan sejak dini terutama pendidikan seksual. Mendidik orang muda agar semakin dewasa dalam iman. Mendidik orang muda untuk memahami tubuh dan seks secara lebih luas. Tubuh dan seks adalah anugerah Allah. Tubuh manusia adalah realitas Allah yang terwujud. Seks anugerah Allah sebagai kekuatan untuk saling mencintai. Kekuatan itu harus keluar dari dalam diri terarah kepada yang lain untuk mencintai

bukan untuk saling mengobjekkan. Sangat penting bagi kaum muda untuk memahami tubuh secara luas. Teologi Tubuh Yohanes Paulus II menjadi salah satu referensi untuk menjawab dan memahami tubuh dan seks secara luas.

BIBLIOGRAFI

I. KAMUS

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V* (Jakarta: CV Adi Perkasa, 2018).

II DOKUMEN GEREJA

Gereja Katolik, *Kitab Hukum Kanonik: Edisi Resmi Bahasa Indonesia Revisi II Cetakan Ke III* (Konferensi Wali Gereja Indonesia: Jakarta 2009).

Konferensi wali Gereja Regio Nusa Tenggara, *Katekismus Gereja Katolik*. penerj. Herman Embuiru. Ende: Nusa Indah, 2007.

III. BUKU-BUKU

Borgias, Fransiskus dan Agustinus Rahmat Widiyanto, *Terobosan Baru Berteologi*. Yogyakarta: Lamalera, 2009.

Chang, William. *Bioetika Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.

Conterius, Wilhem Djulei. *Sejarah Gereja Kristus*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2018.

Daen, Philip Ola. *Manajemen Penyelidikan Pra Nikah*. Yogyakarta: YayasanPustaka Nusatama, 2010.

Dister, Syukur. *Teologi Sistematika I*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius 2008.

Gilarso, T. *Membangun Keluarga kristiani*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2017.

Groenen, C. *Perkawinan Sakramental Antropologi dan Sejarah Teologi, Sistematis, Spiritualitas, Pastoral*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1993.

Hardana, Timmottius Ketut Adi. *Kursus Persiapan Perkawinan*. Jakarta: Obor 2010.

Hardiwardoyo, Al. Purwa. *Perkawinan Dalam Tradisi Katolik*. Yogyakarta: Kanisius, 1998.

-----*Ajaran Moral Paus Yohanes Paulus II* (Yogyakarta: Kanisius 2016).

- Kali, Ampy. *Diskursus Seksualitas Michel Foucault*. Maumere: Ledalero, 2013.
- Konferensi Wali Gereja Indonesia. *Iman Katolik, Buku Informasi dan Referensi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1996.
- Kunchayono, Trias. *Paus Yohanes Paulus II, Musafir dari Polandia*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2005.
- Lerebulan, Aloysius. *Keluarga Kristiani, Antara Idelisme dan Tantangan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2016.
- Lina, Paskalis. *Moral Pribadi Pribadi Manusia dan Seksualitasnya* Maumere: Penerbit Ledalero, 2017.
- Karol Wojtyla Tentang Cinta dan Tanggung Jawab: Sebuah Analisis Tentang Dorongan Seksual, Cinta, dan Perkawinan*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2018.
- Seri Teologi Tubuh I Tubuh yang Diciptakan*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2018.
- Masdi, Sifi. *Orang-orang Kudus Populer Sepanjang Masa*. Bogor: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 2019.
- Paul II, John. *Man and Woman He created Them –A Theology Of The Body*. Boston: Pauline Books, 2006.
- Primus, Antonius. *Tubuh Dalam Balutan Teologi*. Ed. Pasakalis Lina Jakarta: Penerbit Obor, 2014.
- Ramadhani, Deshi. *Lihatlah Tubuhku Membebaskan Seks Bersama Yohanes Paulus II*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius 2009.
- Raharso, Alf. Catur. *Paham Perkawinan Dalam Gereja Katolik*. Cetakan ke III Malang: Dioma 2006.
- Rubiyatmoko, Robertus. *Perkawinan Katolik Menurut Hukum Kanonik* Yogyakarta: Penerbit Kanisius 2011.
- Verkuyl, J. *Etika Kristen*. Jakarta: Gunung 1993.

SKRIPSI

- Samon, Kristina Lipat.s “Ajaran Yohanes Paulus II Tentang Seksualitas Untuk Pendidikan Moral Seksualitas Bagi Kaum Muda Di Paroki Maria Bunda

Pembantu Abadi, Tembesi, Batam.” Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta: 2011,

MANUSKRIP

Mana, Alfons. Mata Kuliah “Hukum Gereja” Manuskrip, STK Ledalero. Tim Paskel Keuskupan Maumere, “Serial Modul pendamping Keluarga: Perkawinan katolik sebagai Sakramen” Keuskupan Maumere 2015.

Ramadhani, Deshi. “Tubuh Telanjang Manusia Dalam Ruang Publik,” dalam F. Budi Hardiman, ed. *Ruang Publik Melacak “Partisipasi Demokratis” dari Polis Sampai Cyberspace*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2010).

INTERNET

[https://id. Wikipedia. Org/wiki/ Teologi_Tubuh](https://id.wikipedia.org/wiki/Teologi_Tubuh) diakses pada tanggal 28 Mei 2020.